

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS IV PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR**

Habsah Afifatul Amri¹, Ulwan Syafrudin², Hariyanto³, Frida Destini⁴

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

habsahafifatulamri@gmail.com¹, ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id²,

ate.hari.ah@gmail.com³, frida.destini@fkip.unila.ac.id⁴

ABSTRACT

The problem in this study was the low critical thinking skills of fourth grade students at SDN 1 Totokaton in Pancasila education subjects. This study aims to determine the effect of the problem-based learning model on students' critical thinking skills. This study is a quantitative study using a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The population of this study consisted of 42 fourth-grade students at SDN 1 Totokaton. Sampling was conducted using a saturated sample technique. The research sample consisted of fourth-grade class A as the experimental class and fourth-grade class B as the control class. Data collection techniques included tests and non-tests. Data analysis techniques used simple linear regression tests. The results of the data analysis showed that there was a significant effect of the use of the problem-based learning model on students' critical thinking skills with a simple linear regression test that showed a significance of $0.001 \leq 0.05$.

Keywords: *critical thinking skills, pancasila education, problem based learning, elementary school*

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di SDN 1 Totokaton pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian non-equivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Totokaton sebanyak 42 peserta didik. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel penelitian peserta didik kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model problem based learning

terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan uji regresi linier sederhana yang menunjukkan hasil diperoleh signifikansi sebesar $0,001 \leq 0,05$.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis, pendidikan pancasila, problem based learning, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga berperan penting dalam menanamkan serta mengonstruksi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Pentingnya peran pendidikan mendorong para ahli untuk menelaah dan menjelaskan hakikat pendidikan dalam kehidupan. Santika (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang memengaruhi perubahan, kondisi, dan pertumbuhan individu. Perubahan tersebut mencakup pengembangan potensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik,

salah satunya kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak dini karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Anggreani (2022) menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis akan terlihat ketika peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan dalam kehidupan dan mampu mengambil keputusan secara logis dan rasional. Kemampuan ini juga merupakan bagian dari kompetensi abad ke-21 yang menjadi perhatian di tingkat nasional maupun internasional. UNESCO dan World Economic Forum (2020) menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen utama dalam *21st century skills* yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas tantangan dunia modern. Ramdani dkk. (2021) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi informasi, menilainya dari berbagai sudut pandang berdasarkan pengamatan dan pengalaman, serta mengambil keputusan secara tepat. Oleh karena

itu, pendidik memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik sejak jenjang sekolah dasar agar menjadi fondasi dalam pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, bukanlah hal yang mudah. Pembelajaran ideal seharusnya berorientasi pada peserta didik (*student centered*) dan tidak hanya berfokus pada pendidik sebagai sumber utama informasi (*teacher centered*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam menemukan, menganalisis, dan memecahkan permasalahan. Nisa dkk. (2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dilatih sejak sekolah dasar sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan selanjutnya, karena berpikir kritis bukan merupakan kemampuan bawaan, melainkan keterampilan yang harus dilatih secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi salah satu sarana yang tepat

untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pendidikan Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting karena bersifat multidimensional, meliputi pendidikan nilai dan moral, pendidikan demokrasi, pendidikan kesadaran hukum, serta pendidikan politik dan kemasyarakatan. Menurut Dewi (2022), tujuan Pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik agar berakhhlak mulia, memahami nilai-nilai Pancasila, serta mampu menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku. Farohah dan Tirtoni (2024) menambahkan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mendidik peserta didik agar berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi berbagai persoalan. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum mencapai tujuan tersebut, sehingga kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan bersama wali kelas IV di SDN 1 Totokaton, ditemukan bahwa peserta didik belum terbiasa berpikir tingkat tinggi atau berpikir kritis. Hal ini terlihat ketika peserta didik diberikan soal *Higher*

Order Thinking Skills (HOTS), mereka masih kesulitan dalam menafsirkan maksud soal. Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung berfokus pada pendidik (*teacher centered*), sehingga peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat tanpa aktif bertanya atau mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran berlangsung monoton dan kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Data awal kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 1 Totokaton menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori rendah. Berdasarkan enam indikator berpikir kritis menurut Facione dalam Rositawati (2019), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, pencapaian peserta didik belum optimal. Data menunjukkan bahwa indikator interpretasi dicapai oleh 17 peserta didik, analisis 14 peserta didik, evaluasi 10 peserta didik, inferensi 12 peserta didik, eksplanasi 6 peserta didik, dan regulasi diri 14 peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan

berpikir kritis peserta didik masih rendah, salah satunya disebabkan oleh model pembelajaran yang belum berpusat pada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Susanto (2020) menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah sehingga membantu peserta didik memahami konsep dan pengetahuan secara mendalam. Yuafian dan Astuti (2020) menambahkan bahwa PBL merupakan pendekatan inovatif yang menekankan kolaborasi peserta didik dalam menghadapi masalah nyata sebagai stimulus untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara sistematis. Dengan penerapan PBL, peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai Pancasila, menginternalisasi norma, serta menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sihotang dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berpengaruh signifikan terhadap

kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terbukti mampu mendorong keaktifan dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah secara tepat. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai, salah satunya PBL, guna mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membuktikan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Totokaton. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa data numerik yang dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Menurut Sugiyono (2023), penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik. Metode *quasi experiment* digunakan karena penelitian melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun tidak memungkinkan pengendalian penuh terhadap variabel luar yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Desain yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan dua kelompok yang diberikan pretest dan posttest, dengan perlakuan berbeda pada masing-masing kelompok.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN 1 Totokaton, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 42 orang, terdiri atas kelas IVA sebanyak 21 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebanyak 21 peserta didik sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil

seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model *Problem Based Learning*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model *discovery learning*.

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahap, yaitu tahap pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap pendahuluan meliputi pengurusan izin penelitian dan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Tahap perencanaan mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, modul ajar, lembar kerja peserta didik, serta instrumen penelitian yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai perlakuan masing-masing kelompok, dan diakhiri dengan pemberian posttest. Tahap penyelesaian meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data penelitian serta penyusunan laporan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pretest dan posttest berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Teknik non-tes meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data pendukung terkait aktivitas pembelajaran dan keterlaksanaan model *Problem Based Learning*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, perhitungan N-Gain, serta uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana berbantuan aplikasi SPSS. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Presentase Tiap Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Indikat or	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	Pret est	Postt est	Pret est	Postt est
Interpr etasi	24%	62%	29%	52%
Analisi s	39%	85%	43%	76%
Evaluasi	34%	80%	34%	71%
Inferensi	24%	85%	29%	61%
Ekspla nasi	43%	90%	48%	66%
Regula si diri	34%	76%	38%	71%

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas, persentase tiap indikator berpikir kritis setelah diberikan *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas diperoleh presentase yang mengalami peningkatan paling besar di kelas eksperimen pada *posttest* adalah indikator eksplanasi yaitu sebesar 90%. Sedangkan indikator presentase paling kecil pada kelas eksperimen adalah interpretasi sebesar 62%.

Tabel 2. Sintaks model *problem based learning*

N o.	Langkah pembelajaran	Ra ta-rat a	Perse ntase	kate gori
1.	Orientasi peserta didik pada masalah	80, 5	81%	San gat baik
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	80, 9	81%	San gat baik
3.	Membimbing pengalaman individu maupun kelompok	78, 9	79%	Baik
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	83, 7	84%	San gat baik
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	81, 3	81%	San gat baik

Sumber: Hasil penelitian (2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas, diperoleh bahwa dari kelima sintaks keterlaksanaan model *problem based learning* di kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu pada sintaks ke empat

(mengembangkan dan menyajikan hasil karya) dengan nilai rata-rata 83,7, persentase 84% dan merupakan kategori sangat baik. Selanjutnya perolehan tertinggi kelima yaitu sintaks kedua (menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah) dengan nilai rata-rata 81,3, persentase 81% dan merupakan kategori sangat baik. Sintaks ketiga (mengorganisasi peserta didik untuk belajar) dengan nilai rata-rata 80,9, persentase 81% dan merupakan kategori sangat baik.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

kelas	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
hasil	.135	21	.200 ^b	.927	21	.118
pretesteksperimen	.227	21	.006	.912	21	.059
posttesteksperimen	.218	21	.010	.938	21	.181
pretestkontrol	.144	21	.200 ^b	.913	21	.033
posttestkontrol						

^a. This is a lower bound of the true significance.

^b. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai signifikan $0,118 \geq 0,05$, sedangkan data *posttest* memperoleh nilai signifikan $0,059 \geq 0,05$, artinya data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Selanjutnya untuk data *pretest* kelas kontrol memperoleh signifikan $0,181 \geq 0,05$, sedangkan data *posttest*

memperoleh nilai signifikan $0,063 \geq 0,05$, artinya data pretest dan posttest kelas kontrol berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	49,971	9,157		5,457	,000
pretesteks	,596	,159	,653	3,757	,001

a. Dependent Variable: posttesteks

Berdasarkan pengamatan uji regresi linier sederhana, pada tabel 4 berikut menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,001 \leq 0,05$, selanjutnya pada nilai t hitung sebesar 3,757. Dalam hal ini t hitung lebih besar dari t tabael $3,757 > 2,080$. Artinya maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

Tabel 5. ANOVA uji regresi sederhana

Model	ANOVA ^a					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F		Sig.
1 Regression	879,747	1	879,747	14,117	,001 ^b	
Residual	1184,063	19	62,319			
Total	2063,810	20				

a. Dependent Variable: posttesteks

b. Predictors: (Constant), pretesteks

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk melihat nilai F_{tabel} maka didasarkan pada derajat kebebasan (df) yang besarnya adalah $N-K$ (jumlah variabel), yaitu $21-2 = 19$. Nilai $df = 19$ pada taraf signifikan 5% diperoleh $F_{tabel} = 4,38$. Berdasarkan nilai $F_{hitung} 14,117 > F_{tabel} 4,38$ yang artinya bahwa variabel X (model *problem based learning*) berpengaruh terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yang berupa pembelajaran menggunakan model *problem based learning* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model *discovery learning*. Pembelajaran menggunakan model *problem based learning* mudah untuk memahami materi pada proses pembelajaran. Hal ini karena peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga dapat

menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman maupun kehidupan lingkungan sekitarnya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan atau suatu konsep.

Model *Problem Based Learning* yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada lima tahapan pembelajaran menurut Astutik (2023), yaitu mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dan terbukti membantu membentuk pemahaman peserta didik secara lebih mendalam.

Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kelompok yang diarahkan sehingga terjalin interaksi komunikasi antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Pembelajaran dengan model *problem based learning* ini menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah pada masalah

yang nyata. Pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan model *problem based learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan kegiatan mencari informasi, menganalisis, dan menyusun jawaban. Setelah melakukan tugas berkelompok pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil kelompoknya ke depan kelas dan peserta didik lainnya mendengarkan lalu merefleksikan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat perubahan perilaku belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih berani bekerja sama, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat. Masalah yang disajikan dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih antusias karena peserta didik terlibat langsung dalam menemukan jawaban. Hal ini menjadikan pembelajaran tidak berlangsung secara pasif atau monoton. Keterlibatan aktif tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri peserta didik ketika mempresentasikan hasil diskusi kelompok, serta melatih peserta didik

untuk menghargai dan menilai pendapat teman.

Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah diterapkan model *Problem Based Learning*. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novida Ismiyana dkk., (2023) menyatakan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator yang mengacu pada pendapat Facione dalam Rositawati (2019), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Keenam indikator ini digunakan untuk mengetahui

bagaimana peserta didik memahami informasi, memecahkan masalah, serta membuat keputusan dengan tepat. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh indikator mengalami peningkatan pada kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.

Peningkatan yang paling tinggi pada kelas eksperimen terlihat pada indikator eksplanasi. Peserta didik sudah mampu menetapkan dan memberikan alasan yang logis berdasarkan hasil yang diperoleh. Hal ini terjadi karena peserta didik terbiasa mengemukakan pendapat dan menjelaskan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberi ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir logis dan komunikatif, sebagaimana dikemukakan oleh Facione bahwa eksplanasi merupakan salah satu indikator utama berpikir kritis.

Selain eksplanasi, indikator analisis dan inferensi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peserta didik mampu menganalisis permasalahan yang diberikan serta

menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh selama proses diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi saja, tetapi mampu mengolah informasi secara mendalam. Hasil ini sejalan dengan penelitian Kusniati dkk., (2025) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* efektif dalam melatih peserta didik menganalisis dan menyimpulkan permasalahan secara logis.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, motivasi, minat, dan kepercayaan diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik. Pembelajaran dengan model *problem based learning* menciptakan lingkungan belajar yang interaktif sehingga mendorong terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaruddin dan Wardana (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pembelajaran pada kelas

kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning* menunjukkan keterlibatan peserta didik yang lebih rendah. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam diskusi dan tidak banyak mengemukakan pendapat. Akibatnya, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol tidak sebesar kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan peningkatan, namun tidak signifikan.

Perbedaan hasil antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga diperkuat oleh data observasi keterlaksanaan model pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan setiap sintaks *Problem Based Learning* berada pada kategori baik hingga sangat baik. Sintaks mengembangkan dan menyajikan hasil karya memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat aktif dalam menyampaikan hasil pemikirannya. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan indikator eksplanasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan yakni uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai

signifikansi yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini didasarkan pada nilai *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil ini memperkuat temuan observasi dan analisis data yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama pembelajaran berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN 1 Totokaton. Penerapan model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, serta berpikir secara kritis dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis data menggunakan uji regresi sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,001 \leq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima dan model *Problem Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, F. 2023. *Integrasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan School Well-Being Di Era Merdeka Belajar*. Pekalongan: Penerbit Nem.
- Azis, V. A. S., & Ardiansyah, A. S. 2024. Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Challenge Based On Ethnomathematics Learning Berbantuan Wordwall Dan Al-Video. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 4(1), 151-160. <https://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/download/11400/pdf>
- Dewi, N. P. C. P. 2022. Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 131-140.
- Farohah, N. A., dan Tirtoni, F. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Multikulturalisme Pada Mapel Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 165–173. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1460>
- Ismiyana, N., Fajriyah, K., & Reffiane, F. 2023. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Peredaran Darah Kelas V Sd Negeri 1 Juwangi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(2), 5917-5930 <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1302>.
- Kurniawan, D., Priharto, D. N., & Lubis, Y. 2023. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nisa, K., Dwina Angga, P. 2024. Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal Of Classroom Action Research*, 6(4). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i4.9617>
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. 2024. Analisis Penerapan Problem Based Learning Berbantu Quizizz Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155-164. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.396>
- Ramdani, A., Dkk. 2021. Analysis Of Students' Critical Thinking Skills In Terms Of Gender Using Science Teaching Materials Based On The 5E Learning Cycle Integrated With Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 187-199.
- Rahayu, A. S., IP, S., & AP, M. 2024. Pendidikan Pancasila &

- Kewarganegaraan (Ppkn)(Edisi Kedua). Rawamangun: Bumi Aksara.
- Santika Eka Wayan I. 2022. Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 6182-6195.
<https://shorter.me/CtDpp>
- Sari, L. A., Khasanah, U., & Sulistyaningsih, W. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Puzzle Di Kelas I Amanah SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. Kalam Cendekia: *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
<https://shorter.me/28iI7>
- Sihotang, W. S., Dkk. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vi Di Sd Budi Mulia Binjohara Kecamatan Manduamas Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 33-44.
<https://doi.org/10.54367>
- Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, DAN R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Susanto, S. 2020. Efektifitas Small Group Discussion Dengan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55-60.
- Susanto, T. A. 2021. Pengembangan E-Media Nearpod Melalui Model Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3498-3512.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1399>
- Widodo, S., & Najih, A. R. 2025, January. Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V SDN Tasikmadu 2 Malang. In *SENTRATAMA (Seminar Transformasi Dan Teknologi Pendidikan STKIP Al Hikmah)* (Vol. 1, Pp. 298-309).
<https://shorter.me/wOhfv>
- Yuafian, R., & Astuti, S. 2020. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 17–24.
- Zakiah, L., & Lestari, I. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 4.